

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Konsep Tentang Peran Guru IPS

a. Pengertian Peran

Peran guru adalah menciptakan serangkaian model perilaku yang saling berhubungan yang diterapkan dalam situasi tertentu, yang berkaitan dengan perkembangan perubahan perilaku dan perkembangan peserta didik yang menjadi sasaran.¹

b. Pengertian Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua pendidik dicirikan sebagai individu yang pekerjaannya adalah mengajar. Upaya penting untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan di negeri ini adalah tersedianya tenaga pendidik yang berkualitas, cakap dan kompeten. Guru bukan hanya seorang pendidik, tetapi juga memimpin, membimbing, mengawasi, mempersiapkan, meninjau, dan menilai peserta didik. Dalam melakukan tugasnya sebagai agen pembelajaran. Pendidik profesional adalah seorang pendidik yang menguasai suatu mata pelajaran, menjunjung tinggi pendidikan, mengawasi perilaku peserta didik, mengembangkan model pembelajaran, membentuk kekompakan, menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan terpadu, serta menjadi manusia pembelajar.²

Landasan untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang unggul adalah pendidikan. Semakin terdidik masyarakat, semakin besar kemungkinan memiliki SDM yang berkualitas. Potensi peningkatan kesejahteraan yaitu dengan meningkatnya kualitas sumber daya manusia. Dalam menilai efektivitas pembangunan sumber daya manusia suatu

¹ M.U. Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

² Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 77.

bangsa, terdapat korelasi yang signifikan antara pendidikan dan sumber daya manusia.³

c. Fungsi dan Tanggung Jawab Guru

Peran seorang guru sebenarnya tidak hanya di sekolah, tetapi hampir di manapun berada. Di rumah, guru adalah pendidik putra-putrinya sebagai orang tua atau Ibu dan Ayah. Di masyarakat sekitar atau masyarakat desa, yaitu kampung tempat tinggal guru sering dipandang sebagai teladan bagi orang-orang di sekitarnya, baik dalam sikap maupun perilakunya, seperti cara berpakaian, berbicara dan bersosialisasi dalam kehidupan kesehariannya.

Peter dan Amstrong mengelompokkan tugas dan tanggung jawab guru dibagi ke dalam lima kategori, yaitu sebagai berikut:

1) Guru bertanggung jawab untuk mengajar

Tugas utama guru adalah untuk membantu peserta didik dalam membuat kemajuan dan pertumbuhan yang diinginkan. Guru harus membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, berbagai bakat, kebiasaan yang baik, dan sikap yang positif. Membina pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan emosional, spiritual, dan intelektual anak.⁴

2) Guru bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan

Guru memberikan tekanan pada tugas, dan membantu peserta didik untuk memecahkan masalah yang di hadapi. Tugas tersebut bersifat mendidik, karena tidak hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga tentang pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai peserta didik.

³ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, 78.

⁴ Rizqy Amalia, "Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik" 30 Januari, 2023. [http://www.kompasiana//PsikologiBelajar/Tugas dan Tanggung Seorang Pendidik.htm](http://www.kompasiana//PsikologiBelajar/Tugas_dan_Tanggung_Seorang_Pendidik.htm).

- 3) Guru bertanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum

Guru adalah orang yang paling mengetahui perkembangan kurikulum sesuai dengan tingkat kemajuan peserta didik. Meskipun mengembangkan atau menyempurnakan proyek implementasi kurikulum yang berkaitan dengan tugas dan kewajiban ini merupakan tantangan, mengubah kurikulum bukanlah hal yang mustahil. Setidaknya guru diminta untuk memberikan saran bermanfaat kepada otoritas untuk meningkatkan kurikulum.

Guru dapat mengambil berbagai tindakan dalam situasi ini, misalnya memberikan gagasan tentang langkah-langkah yang dapat digunakan dalam mengembangkan kurikulum, mencoba mengidentifikasi minat, kebutuhan, dan kemampuan peserta didik, menentukan cara yang tepat untuk menciptakan kerja sama yang seimbang antara sekolah dan daerah setempat, dan meninjau materi pembelajaran di setiap kelas dengan mempertimbangkan praktik sehari-hari.

- 4) Tanggung jawab dalam mengembangkan profesional guru

Guru perlu mengembangkan peran dan kemampuan profesionalnya. Tanpa tingkat kompetensi guru yang tinggi, sulit bagi guru untuk tumbuh dan melakukan pekerjaannya secara optimal. Pengembangan kapasitas ini memerlukan kemampuan untuk menerima tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas sekolah serta kemampuan yang diperlukan untuk menangani tugas di luar sekolah. Sejak mendaftar di pendidikan guru hingga saat memasuki dunia kerja, kemampuan tersebut harus ditanamkan dalam diri guru itu sendiri.

- 5) Tanggung jawab membangun hubungan dengan masyarakat

Guru tidak dapat melakukan pekerjaannya dengan sukses kecuali jika memiliki pemahaman yang lengkap dan utuh tentang masyarakat

disekitarnya. Seorang guru harus memiliki pemahaman yang baik tentang gaya hidup, budaya, minat, dan kebutuhan masyarakat setempat, karena peningkatan perspektif, minat, dan keinginan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan setempat. Hal ini dimaksudkan agar dengan belajar dari daerah setempat, pengajar dapat mengenal peserta didiknya dengan mengetahui kondisi dan tingkah lakunya.⁵

Ayat-Ayat Tentang Pendidik

a. QS Ar-Rahman (55): 1-4

الرَّحْمٰنُ . عَلَّمَ الْقُرْآنَ . خَلَقَ الْاِنْسَانَ . عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya: “Tuhan yang Maha Pengasih, yang telah mengajarkan Al-Qur’an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.”⁶

b. QS Luqman (31): 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يُعٰظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”⁷

2. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan topik yang didasarkan pada fenomena sosial, isu, dan realitas, dengan pendekatan interdisipliner yang mencakup banyak bidang ilmu sosial dan humaniora termasuk kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan

⁵ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, Edisi Ke-1, Cet. Ke-1 (Jakarta: Raja Wali Pers, 2015), 171-172.

⁶ Kemenag Alquran,” 7 Juli, 2023, https://quran.kemenag.go.id/quran/p_eraayat/surah/55?from=1&to=78

⁷ Kemenag Alquran,” 7 Juli, 2023, https://quran.kemenag.go.id/quran/p_eraayat/surah/31?from=1&to=34.

studi pendidikan. Untuk mengembangkan aktor-aktor sosial yang dapat mengambil bagian dalam urusan etnis lokal, maka IPS dapat dianggap sebagai subjek yang mengintegrasikan ilmu sosial dan humaniora. Bahan penelitian berkaitan dengan peristiwa, kumpulan fakta, teori, dan generalisasi tentang isu-isu asli, gejalanya, atau realitas sosial dan potensi daerah.⁸

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah kajian terpadu tentang eksistensi manusia dalam banyak dimensi spasial dan temporal serta segala fungsinya. Dengan kata lain, IPS adalah ilmu yang mempelajari kehidupan sosial dan sekitarnya dalam rangka pendidikan lanjutan dan pengembangan aspek sosial. Istilah IPS di Indonesia merupakan persetujuan untuk menunjukkan satu istilah lagi dari *social studies*. Menunjukkan contoh ilmu-ilmu sosial terpadu atau ilmu-ilmu sosial secara umum. Oleh karena itu, karakteristik utama dari bidang penelitian yang dikenal dengan IPS harus menjadi sifat integrasi ini. Definisi ilmu sosial dalam kamus adalah berpusat pada pemahaman awal dan elemen budaya manusia dan hubungan relasional masyarakat sebagai warga negara.⁹

Pendidikan IPS adalah penguraian mata pelajaran sosiologi, sistem kepercayaan negara dan mata pelajaran yang berbeda serta masalah sosial terkait, yang diatur dan diperkenalkan secara logis dan kognitif untuk tujuan instruktif dalam pelatihan esensial dan opsional.¹⁰ IPS dalam pendidikan merupakan ide yang menciptakan informasi, perspektif dan kemampuan interaktif untuk pengembangan dan peningkatan kewarganegaraan yang baik. Hal ini juga menjadi bagian dari pembahasan program dan sistem pendidikan di Indonesia, serta program pelatihan sosial melalui pendidikan sekolah.¹¹

⁸ Edy Surahman, Mukminan, "Peran Pendidik IPS Sebagai Pendidik dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Peserta Didik SMP," *Harmoni Sosial Jurnal Pendidikan IPS*, no. 1 (2017): 2, diakses pada 16 Januari, 2023, <https://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi/article/view/8660/9816>.

⁹ Edy Surahman, Mukminan, "Peran Pendidik IPS Sebagai Pendidik," 2.

¹⁰ N. Nursid, *Konsep Dasar IPS* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008).

¹¹ Edy Surahman, Mukminan, "Peran Guru IPS Sebagai Pendidik," 3.

Dilihat dari objek dan tujuannya, ilmu pengetahuan sosial dapat dikatakan sebagai disiplin ilmu yang mempelajari, mengkaji, dan menganalisis fenomena sosial dan permasalahan masyarakat dari sudut pandang berbagai bidang kehidupan secara komprehensif.¹² Pada dasarnya tujuan pendidikan IPS secara keseluruhan adalah untuk mempersiapkan dan membekali peserta didik dengan kemampuan yang diperlukan untuk mengembangkan diri sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minat, serta berbagai upaya bagi peserta didiknya untuk melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi.

Menurut Fraenkel dalam bukunya Sardjiyo, tujuan IPS dibagi menjadi 4 kategori yaitu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai. Pengetahuan adalah memahami berbagai konsep dan informasi. Peserta didik memiliki pemahaman yang lebih baik tentang identitas fisik dan sosial dengan mencapai tujuan ini. Keterampilan merupakan pengembangan dari bakat tertentu peserta didik. Sikap adalah kekuatan untuk membentuk dan menerima keyakinan, minat, sudut pandang, dan karakteristik tertentu. Nilai adalah kekuatan untuk mempertahankan komitmen yang kuat dan tingkat dukungan dengan perilaku yang dapat diterima.¹³

3. Konsep Prestasi Belajar Peserta Didik

a. Pengertian Prestasi Belajar

Semua bentuk dan tingkat pendidikan memiliki pembelajaran sebagai komponen inti dari tindakan, proses, dan implementasi. Hal ini menunjukkan bahwa tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh proses belajar yang dilalui anak di kelas, di rumah, atau dalam konteks keluarganya sendiri.¹⁴

¹² Edy Surahman, Mukminan, "Peran Guru IPS Sebagai Pendidik," 5.

¹³ Sardjiyo, *Pendidikan IPS di SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007).

¹⁴

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: P T Remaja Rosdakarya, 2019), 87.

Dalam buku *Educational Psychology* Witherington mengemukakan belajar adalah perubahan cara kepribadian yang menyatakan diri sebagai orang baru yang berlawanan dengan reaksi sebelumnya yang tidak menentu, bias, atau indikasi hal-hal lain untuk dipelajari. Oleh karena itu, setelah menyelesaikan proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat berubah menjadi lebih kondusif, mulai dari kepribadian maupun keterampilannya.¹⁵

Skinner, seperti dikutip Barlow dalam bukunya *Educational Psychology: The Teaching-Learning Process*, mengungkapkan bahwa belajar adalah proses transformasi atau perubahan tingkah laku yang terjadi secara bertahap. Sudut pandang ini secara singkat dirangkum bahwa belajar adalah proses mengubah cara berperilaku secara progresif. Berdasarkan penelitiannya, B.F. Skinner berpikir bahwa proses adaptasi menghasilkan hasil yang ideal ketika mendapat dukungan.¹⁶

Skinner, seperti Pavlov dan Guthrie, adalah seorang ahli teori belajar yang didasarkan pada proses pengkondisian, yang pada hakekatnya memperkuat anggapan bahwa perilaku terjadi sebagai akibat dari hubungan antara rangsangan (stimulus) dan tanggapan. Namun perlu dicatat bahwa definisi perilaku ini didasarkan pada hasil percobaan hewan, sehingga banyak ahli yang memiliki pendapat saling bertentangan.

Hintzman dalam bukunya *The Psychology of Learning and Memory* mengungkapkan bahwa belajar adalah perubahan dalam suatu organisme yang dibawa oleh pengalaman dan perubahan ini akan berdampak pada perilaku organisme tersebut. Secara keseluruhan, belajar adalah perubahan yang terjadi pada organisme

¹⁵ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar Dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan nasional* (Jakarta:Ar-Ruzz Media, 2013), 19-20.

¹⁶ Syarifuddin, "Teori Humanistik dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* Vol.6, No. 1 (2022): 7.

(manusia atau hewan) sebagai hasil dari pengalaman, yang dapat mempengaruhi cara bertingkah laku makhluk hidup. Menurut perspektif Hintzman, perubahan yang dibawa oleh pengalaman dapat disebut belajar dengan asumsi hal itu mempengaruhi suatu bentuk kehidupan.¹⁷

Biggs dalam pengantar *Teaching for Learning*, mendefinisikan tiga bentuk pembelajaran yaitu rumusan kuantitatif, rumusan kelembagaan, dan rumusan kualitatif. Kata-kata seperti perubahan dan tingkah laku tidak lagi secara langsung disebutkan dalam rumusan-rumusan tersebut, karena kedua konsep tersebut telah menjadi kebenaran universal yang diketahui oleh semua proses pendidikan.¹⁸

Belajar secara kuantitatif (mengenai angka) yaitu memerlukan pengembangan atau penyediaan informasi sebanyak-banyaknya yang diharapkan dalam situasi tersebut. Jadi, dalam hal ini, pembelajaran diukur dengan sejauh mana informasi yang telah diserap peserta didik.

Menurut sudut pandang kelembagaan, belajar adalah suatu proses “persetujuan”, yaitu persetujuan khusus atas penguasaan mata pelajaran yang dipusatkan oleh peserta didik. Proses pendidikan dapat digunakan untuk menentukan bukti kelembagaan dari apa yang telah dipelajari peserta didik. Semakin tinggi tingkat pengajaran guru, semakin tinggi juga keberhasilan peserta didik, yang kemudian direpresentasikan sebagai skor.

Secara kualitatif (tinjauan mutu), belajar adalah proses pembelajaran bagaimana memaknai, memahami dan menginterpretasikan dunia di sekitar peserta didik. Belajar dalam pengertian ini, ditujukan untuk mencapai kualitas pemikiran dan tindakan untuk

¹⁷ Ahmad Syafi’I, Tri Marfiyanto, Siti Kholidatur, “Studi Tentang Prestasi Belajar Peserta Didik dalam Berbagai Aspek dan Faktor yang Mempengaruhi,” *Jurnal Komunikasi Pendidikan* Vol. 2, No. 2 (2018): 117.

¹⁸ R. Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 50.

memecahkan masalah peserta didik saat ini dan masa depan.

Perbedaan pandangan para ahli ini telah melahirkan berbagai pendapat, yang merupakan kekhasan dari pertanyaan-pertanyaan biasa yang muncul ketika sudut pandang berbeda. Terlebih lagi, perbedaan yang dilihat oleh para ahli antara satu situasi pembelajaran dan lainnya dapat menimbulkan perspektif yang berbeda. Sebagai gambaran, belajar menulis tentu tidak sama dengan belajar matematika. Di samping itu, para ahli menetapkan beberapa poin penting, seperti penggunaan istilah "perubahan" dan "perilaku".¹⁹

Menurut berbagai definisi yang dijelaskan sebelumnya, belajar secara luas dikatakan sebagai tahap perubahan perilaku yang kurang stabil yang dihasilkan dari pengalaman, kontak dengan lingkungan, dan proses kognitif. Mengenai hal ini, perlu dikemukakan kembali bahwa perubahan perilaku, kejenuhan, dan kebosanan yang muncul dari pendewasaan tidak dapat dicirikan sebagai proses belajar. Dapat dikatakan bahwa belajar adalah setiap tindakan mental atau psikologis yang dilakukan oleh seseorang yang menyebabkan berbagai perubahan tingkah laku baik sebelum maupun sesudah belajar. Masalah belajar ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena dalam diri seseorang dapat mewujudkan sesuatu melalui belajar.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1) Faktor Internal Peserta Didik.

Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik ada dua aspek yaitu aspek fisiologis (fisik), aspek psikologis (spiritual).

a.) Aspek Fisiologis

Keadaan umum seseorang dapat menurunkan kualitas bidang kreatif (kognitif),

¹⁹ Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, 90.

yang menyebabkan materi yang telah dipelajari tidak diserap dengan baik. Keadaan umum dan ketegangan otot menunjukkan bahwa hal itu dapat mempengaruhi semangat dan kemampuan peserta didik untuk mengikuti pelajaran lain. Peserta didik secara aktif didorong untuk mengkonsumsi makanan dan minuman bergizi untuk mempertahankan manfaat fisik. Peserta didik juga didorong untuk menjaga pola tidur yang teratur serta olahraga ringan. Hal ini penting karena variasi pola tidur, makan, dan minum menimbulkan reaksi *tonus* (tegangan otot) negatif dan merugikan jiwa psikologis peserta didik yang sebenarnya.

b.) Aspek Psikologis

Kuantitas dan kualitas hasil belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek, termasuk aspek psikologis. Namun, di antara unsur-unsur moral peserta didik yang secara luas dianggap paling penting yaitu tingkat kecerdasan/inteligensi peserta didik, sikap peserta didik, bakat peserta didik, minat peserta didik, dan motivasi peserta didik.

1) Kecerdasan/Inteligensi Peserta Didik

Kecerdasan secara luas dapat diartikan sebagai kapasitas psikofisik untuk menjawab perbaikan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dengan cara yang benar. Oleh karena itu, kecerdasan tidak hanya mengacu pada sifat otak, tetapi juga sifat organ lainnya. Namun, perlu diketahui bahwa otak memainkan peran yang lebih penting dalam pengetahuan manusia daripada organ tubuh lainnya, karena otak adalah

"menara kendali" dari hampir semua aktivitas manusia.²⁰

Pengetahuan atau wawasan (tingkat kecerdasan) peserta didik tidak dapat diragukan lagi, hal ini sangat menentukan hasil belajar seorang peserta didik. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan peserta didik, semakin tinggi peluang untuk menjadi yang teratas. Sedangkan semakin rendah tingkat kecerdasan peserta didik, semakin rendah peluang untuk menjadi yang teratas.

2) Sikap Peserta Didik

Sikap merupakan gejala internal yang mengandung komponen emosional berupa kecenderungan reaktif, yaitu kecenderungan untuk bereaksi atau menanggapi sesuatu, orang, objek, dll. Sikap yang sangat baik untuk memulai pembelajaran peserta didik adalah sikap positif peserta didik, terutama terhadap guru dan hal-hal yang diajarkan. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki sikap negatif terhadap guru atau mata pelajarannya terutama jika sikap itu disertai dengan kebencian terhadap orang tersebut, dapat membuat peserta didik mengalami kesulitan belajar.

Seperti yang telah disebutkan di atas, untuk mencegah sikap peserta didik yang negatif, guru pertama-tama harus memiliki sikap yang baik terhadap dirinya sendiri dan pelajaran yang diajarkan. Seorang guru sangat dianjurkan untuk menghargai dan mencintai pekerjaannya untuk menjaga sikap yang baik terhadap pelajaran tersebut. Guru seperti itu tidak

²⁰ Reza Anantyo, Endang Sri, "Hubungan Antara kecerdasan Emosional dengan Intensi Agresi Pada Peserta Didik Kelas XI SMK X Semarang," *Jurnal Empati* Vol. 6 No.1 (2017): 2.

hanya menguasai materi dalam kerangka belajar itu, tetapi di sisi lain dapat meyakinkan peserta didik tentang kemudahan bidang ini bagi kehidupannya. Peserta didik seharusnya memiliki kebutuhan akan bidang studi tertentu karena peserta didik harus percaya akan kelebihannya. Hal ini dimaksudkan agar keinginan tersebut akan menghasilkan sikap yang baik terhadap bidang maupun guru yang mengajarkannya.

3) Bakat Peserta Didik

Bakat peserta didik, secara umum adalah potensi pencapaian seseorang di masa depan.²¹ Setiap orang memiliki kapasitas untuk mencapai tingkat kesuksesan tertentu sesuai dengan bakatnya, dan setiap orang harus benar-benar terampil. Secara umum, bakat itu seperti kecerdasan. Oleh karena itu, anak yang memiliki inteligensi luar biasa (*high achievement*) atau inteligensi tinggi disebut juga sebagai anak berbakat.

Dalam pengembangan lebih lanjut, bakat dicirikan sebagai kemampuan individu untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu yang relevan dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip moral dan pendidikan. Misalnya, seorang pekerja yang berpengalaman dalam bidang tertentu akan lebih efektif daripada rekan kerja yang tidak begitu ahli dalam bidang tersebut dalam menyebarkan informasi, statistik, dan informasi terkait lainnya. Inilah yang disebut keahlian khusus (*specific aptitude*), yang dikatakan tidak

²¹ Riza Desriandi, Neviyarni, “ Pengaruh Bakat Terhadap Motivasi Belajar Peserta didik dalam Proses Belajar dan Pembelajaran,” *Jurnal Edukasi* Vol. 1, No. 2 (2021): 2.

bisa dipelajari karena merupakan anugerah bawaan (*innate at birth*).

Selanjutnya, hal itu dapat mempengaruhi tingkat pencapaian kinerja akademik dalam bidang studi tertentu. Oleh karena itu, bukanlah ide yang baik jika orang tua menyekolahkan anaknya ke sekolah atau profesi tertentu tanpa terlebih dahulu memahami bakat apa yang dimiliki peserta didik. Jadi, jika terus memaksakan keinginan peserta didik dan terus memilih keahlian tertentu yang bukan kemampuan peserta didik, itu akan berdampak buruk pada kinerja akademik atau prestasi belajar.

4) Minat Peserta Didik

Pada dasarnya minat adalah memiliki kecenderungan, semangat yang tinggi, atau keinginan yang kuat terhadap sesuatu. Maka konsep minat psikologis tidak banyak digunakan, karena sangat bergantung pada elemen internal lain seperti fokus perhatian, rasa ingin tahu, motivasi, dan kebutuhan.

Terlepas dari tidaknya tingkat keberhasilan peserta didik dalam mata pelajaran tertentu dapat dipengaruhi oleh minat yang selama ini diakui dan ditekuni oleh masyarakat. Misalnya, seorang peserta didik yang menyukai IPS akan lebih memperhatikan daripada peserta didik lainnya. Oleh karena itu, peserta didik dapat belajar lebih tekun dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan karena perhatiannya yang kuat pada materi pelajaran.

5) Motivasi Peserta Didik

Menurut Gleitman dan Reber, definisi mendasar dari motivasi adalah kondisi tubuh internal yang memotivasi manusia dan hewan untuk bertindak. Dalam

pandangan ini, motivasi memerlukan penyediaan dorongan untuk bertindak dengan cara tertentu.²² Motivasi dibagi menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik terdiri dari hal-hal dan kondisi yang berasal dari dalam diri peserta didik yang sebenarnya dapat mendorong peserta didik untuk belajar. Motivasi intrinsik mencakup rasa menyukai terhadap bahan dan kebutuhan mengenai materi pelajaran, seperti untuk kehidupan peserta didik di masa depan.

Sedangkan motivasi ekstrinsik yaitu mengacu pada faktor dan keadaan yang ada secara independen dari masing-masing peserta didik dan yang mendukung upaya akademik. Contoh motivasi ekstrinsik yang dapat membantu dalam pembelajaran termasuk pujian dan hadiah, kebijakan dan aturan sekolah, panutan orang tua dan guru, dan lain-lain. Kurangnya motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, dapat membuat anak kurang bersemangat dalam belajar untuk menyelesaikan mata pelajaran baik di sekolah maupun di rumah.

Menurut sudut pandang kognitif, motivasi intrinsik lebih penting bagi peserta didik karena lebih mendasar, tahan lama, dan tidak bergantung pada inspirasi atau pengaruh orang lain. Misalnya, keinginan untuk sukses dan keinginan untuk mempelajari hal-hal baru dan mengembangkan bakat baru memiliki pengaruh yang jauh lebih besar dan lebih

²² Sri Erdawati, "Pengembangan Ensiklopedia IPA Berbasis Integrasi Islam Sains Untuk Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 003 Enok Kecamatan Enok," *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol. 4, No. 01 (2018): 48.

tahan lama daripada dorongan dari orang tua, guru, atau pemberian hadiah.

2) **Faktor Eksternal Peserta Didik**

Faktor eksternal peserta didik dibagi menjadi dua macam, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

a. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial peserta didik dapat dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan di sekolah, antara lain pengajar, tenaga kependidikan (kepala sekolah dan wakilnya), dan teman sebaya. Guru biasanya memberi contoh yang baik, menunjukkan kasih sayang, dan konsisten terutama dalam pembelajaran, misalnya tidak kenal lelah dalam mengajar dapat menjadi motivasi yang baik bagi kegiatan belajar peserta didik.

Tetangga, dan teman bermain di kampung peserta didik juga merupakan komponen dari lingkungan sosialnya. Misalnya, keadaan kaum muda yang menganggur dan orang yang tinggal di lingkungan kumuh pada dasarnya mempengaruhi cara belajar anak-anak. Peserta didik ini setidaknya akan mengalami kesulitan jika ingin berdiskusi dengan orang lain, meminjam bahan pelajaran, atau membutuhkan teman belajar.

Menurut Patterson dan Loeber, lingkungan sosial yang paling besar pengaruhnya terhadap kegiatan belajar adalah orang tua dan keluarga peserta didik.²³ Kesuksesan dan prestasi peserta didik dapat dipengaruhi secara positif atau negatif oleh sifat orang tua, strategi manajemen keluarga, konflik keluarga, dan lingkungan tempat tinggal. Misalnya, praktik manajemen keluarga yang buruk dari orang tua peserta didik, seperti orang tua yang gagal menjaga

²³ Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, 138.

atau mengawasi kegiatan anak-anaknya, akan memiliki efek yang lebih besar. Anak-anak dalam situasi ini tidak hanya kurang motivasi untuk belajar tetapi juga lebih cenderung terlibat dalam perilaku menyimpang yang berisiko, seperti antisosial dan perilaku menyimpang berbahaya lainnya.

b. Lingkungan Nonsosial

Gedung sekolah dan luasnya, rumah tempat tinggal keluarga peserta didik dan luasnya, sumber belajar, kondisi cuaca, dan waktu belajar yang digunakan peserta didik merupakan contoh faktor yang membentuk lingkungan nonsosial. Karakteristik pendidikan ini juga berdampak pada seberapa baik peserta didik belajar. Misalnya, rumah yang kotor dan sempit, serta lingkungan sehari-hari yang padat, dan kurangnya ruang umum untuk kegiatan remaja seperti lapangan voli dapat mendorong anak-anak untuk pergi ke tempat yang tidak seharusnya dikunjungi. Jelas bahwa tempat tinggal dan lingkungan sehari-hari seperti itu berdampak buruk pada pendidikan peserta didik.

Menurut seorang ahli bernama *J. Biggers*, belajar di pagi hari lebih produktif dibandingkan belajar di waktu lain, terutama untuk beberapa waktu belajar yang disukai (*study time preference*), seperti pagi atau sore hari.²⁴ Berdasarkan penelitian beberapa ahli gaya belajar, hasil belajar tidak hanya bergantung pada waktu tetapi lebih pada pemilihan waktu yang sesuai dengan tingkat kesiapan peserta didik. Menurut *Dunn et al* ada peserta didik yang siap belajar di pagi hari, ada juga yang siap belajar siang bahkan malam. Kebiasaan belajar satu peserta didik

²⁴ Sumanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 1.

berbeda dengan peserta didik yang lain karena kendala waktu dan preferensi belajar.

Menurut temuan sebuah penelitian tentang keterampilan belajar yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa di University of South Australia, tidak ada perbedaan mencolok antara belajar di pagi ataupun sore hari. Selain itu, sulit untuk menunjukkan hubungan yang kuat antara waktu belajar yang disukai dan pemahaman membaca. Bahkan seseorang yang suka belajar di pagi hari dan mengikuti ujian di sore hari hasilnya baik dalam penilaian. Di sisi lain, beberapa orang memilih untuk belajar dan mengikuti tes pada waktu yang sama di sore hari, tetapi hasilnya tidak memuaskan.

Untuk itu, tidak perlu memperhatikan berapa banyak waktu yang digunakan peserta didik untuk belajar, yang selama ini sering dianggap mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Waktu bukanlah faktor terpenting dalam belajar, melainkan kapasitas sistem memori peserta didik untuk menerima, mengatur, menyimpan data dan informasi yang dipelajari peserta didik.

3) **Faktor Pendekatan Belajar**

Keberhasilan metode atau strategi yang digunakan peserta didik untuk membantu efektivitas dan efisiensi pembelajaran materi tertentu, disebut sebagai pendekatan pembelajaran. Dalam hal ini, strategi adalah serangkaian tindakan yang dimaksudkan untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan pembelajaran tertentu.²⁵

Keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh unsur-unsur yang berkaitan dengan strategi pembelajaran selain faktor internal dan eksternal yang disebutkan di atas. Berbeda

²⁵ Arianti, "Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* Vol. 12, No. 2 (2018): 124.

dengan peserta didik yang menggunakan pendekatan pembelajaran permukaan atau konseptual (mengulangi fakta dan data), peserta didik yang terbiasa menggunakan pendekatan pembelajaran mendalam memiliki peluang yang sangat tinggi untuk memperoleh hasil belajar yang baik.²⁶

Peserta didik yang menggunakan pendekatan pembelajaran permukaan termotivasi untuk belajar yang disebabkan oleh faktor eksternal (ekstrinsik), seperti rasa malu karena gagal dalam suatu pelajaran. Selanjutnya, hafalan dan lingkungan belajar yang menyenangkan diprioritaskan di atas pengetahuan yang mendalam. Di sisi lain, peserta didik yang memilih pendekatan pembelajaran mendalam biasanya memperoleh pengetahuan karena peserta didik tertarik atau percaya dan merasa membutuhkannya (intrinsik). Dengan cara ini, pendekatan pembelajarannya serius dan berfokus pada pemahaman materi secara menyeluruh dan mempertimbangkan bagaimana menerapkannya. Untuk anak-anak ini, mendapatkan nilai tinggi saat kelulusan sangatlah penting, tetapi yang paling penting adalah mempelajari banyak informasi yang akan membantunya di kemudian hari.

Ayat-Ayat Tentang Belajar

1) QS. Al-Mujadilah (58): 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَانْفَسِحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرَفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya

²⁶ Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, 129-136.

Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

2) QS Az-Zumar (39): 9

أَمْرٌ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ
وَيَرْجُوا رَحْمَةً رَبِّهِمْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا
يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”

Maka dapat disimpulkan dari ayat diatas, mendorong umat Islam untuk lebih maju dari umat yang lain. Jadi, untuk menjadi orang yang cerdas seseorang harus mencari informasi yang paling penting. Seseorang yang belajar atau mencari ilmu naik derajatnya di hadapan Allah SWT. Banyak hadits Rasulullah SAW. yang menganjurkan para pengikutnya untuk terus belajar tanpa henti. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits Rasulullah SAW, “Carilah ilmu sampai ke negeri Cina.” Ada juga ungkapan dalam hadits lain yang mengisyaratkan “Carilah ilmu dari buaian sampai liang lahat”. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa menuntut ilmu itu wajib bagi umatnya atau kaum muslimin.

4. Konsep Metode Diskusi dan Permainan

a. Pengertian dan Hakikat Metode Diskusi

Metode adalah rincian mengenai strategi instruksional yang digunakan oleh seorang guru dalam mengajar. Agar peserta didik dapat secara efektif memperoleh, memahami, dan menerapkan isi pelajaran, guru harus menguasai pendekatan pembelajaran untuk bahan ajar atau pembelajaran yang dapat digunakan baik secara individu maupun kelompok.²⁷ Efektivitas tujuan yang ingin dicapai meningkat dengan perbaikan teknik pengajaran. Metode pembelajaran, menurut Sudjana, merupakan teknik yang digunakan guru untuk menjalin hubungan baik dengan peserta didiknya.

Diskusi menunjukkan bahwa masalah yang akan dipecahkan harus dikontrol secara lengkap dengan memberikan solusi yang tepat untuk berbagai masalah kehidupan. Saat topik diskusi menyimpang dari pembahasan, diskusi menjadi rame. Guru meminta kelas untuk memilih jawaban yang tepat dari berbagai solusi alternatif yang masuk akal selama diskusi. Menurut Mulyasa, dijelaskan bahwa metode diskusi dicirikan sebagai percakapan responsif yang terjalin dengan pertanyaan-pertanyaan sulit yang menjawab persoalan.²⁸ Hal ini sejalan dengan penjelasan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa diskusi adalah suatu pertemuan ilmiah dimana seseorang bertukar pikiran/pendapat tentang suatu masalah. Selalu ada permasalahan yang harus diselesaikan dalam diskusi.

Sesuai dengan penjelasan di atas, menurut Anita, metode diskusi digunakan dalam konteks belajar kelompok atau kerja kelompok, dimana banyak peserta didik yang berpartisipasi dalam menyelesaikan suatu tugas atau membahas suatu masalah. Selain itu, perlu diketahui bahwa metode ini adalah satu-satunya

²⁷ Mawardi Ahmad, "Penerapan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pelajaran Fiqh," *Jurnal Al-Hikmah* Vol. 15, No. 1 (2018): 61.

²⁸ Mawardi Ahmad, "Penerapan Metode Diskusi", 64.

metode yang memanfaatkan pendekatan CBSA atau kemampuan interaksi. Diskusi ini dapat terjadi dalam kelompok kecil (3-7 anggota), kelompok sedang (8-12 anggota), dan kelompok besar (13-40 anggota). Diskusi kelompok kecil lebih efektif daripada diskusi dengan kelompok yang lebih besar atau dengan tingkat kelas. Seorang ketua atau fasilitator memandu dan mengatur kegiatan diskusi untuk menjelaskan teknik mencapai target.

Salah satu ciri metode diskusi adalah materi pelajaran harus disesuaikan dengan permasalahan atau topik permasalahan yang akan mendorong peserta didik untuk menerapkan permasalahan atau persoalan yang sesuai. Untuk memastikan keberhasilan interaksi peserta didik dan kegiatan selama diskusi, peran utama guru dalam diskusi ini adalah sebagai motivator, fasilitator, atau pembimbing agar interaksi dan kegiatan peserta didik berjalan efektif dalam diskusi. Aktivitas peserta didik harus diarahkan melalui penerapan metode berpikir sistematis, dengan menggunakan logika berpikir ilmiah.

Tujuan metode diskusi adalah mendorong peserta didik untuk menggunakan wawasan dan pengalamannya sendiri untuk mengatasi masalah tanpa terus-menerus berfokus pada penilaian orang lain. Peserta didik dapat menyampaikan sudut pandangnya secara lisan, yang merupakan kebutuhan untuk melatih kehidupan yang demokratis. Peserta didik diajarkan untuk menyampaikan ide-idenya secara lisan tentang masalah umum melalui diskusi tersebut. Selain itu, diskusi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melatih keterampilan berbicara.

b. **Prosedur Metode Diskusi**

- 1) Hal-hal yang harus dipersiapkan dalam menggunakan metode diskusi pada pembelajaran

Penggunaan metode diskusi yang efektif dalam pembelajaran akan memberikan dampak yang signifikan terhadap pengalaman peserta didik. Hal-hal yang harus dipersiapkan antara lain:

- a.) Guru menjelaskan maksud dan tujuan yang akan didiskusikan.

- b.) Membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok, dan tentukan jumlah peserta didik dalam setiap kelompok.
 - c.) Membagi tugas yang akan dilakukan oleh masing-masing kelompok.
 - d.) Melaksanakan diskusi kelompok.
 - e.) Menyampaikan dan mencatat hasil diskusi kelompok.
 - f.) Memberikan kritik/saran kepada kelompok lain.
 - g.) Merangkum hasil akhir dari diskusi tersebut.
- 2) Kondisi guru dan peserta didik dalam menunjang keefektifan penggunaan metode diskusi

Untuk mendukung keefektifan penggunaan metode diskusi, perlu dipersiapkan keterampilan guru dan kondisi peserta didik yang optimal. Syarat yang harus diperhatikan guru yaitu sebagai berikut:

- a. Kemampuan merumuskan masalah sesuai kurikulum yang berlaku.
- b. Membantu peserta didik dalam merumuskan dan mengidentifikasi masalah serta menarik kesimpulan.
- c. Kemampuan untuk mengelompokkan peserta didik sesuai dengan kebutuhan masalah dan peningkatan kemampuan peserta didik.
- d. Mampu membimbing pembelajaran melalui diskusi.
- e. Mengetahui topik yang dibahas.

Adapun kondisi peserta didik yang harus diperhatikan yaitu sebagai berikut:

1. Memiliki motivasi, perhatian dan minat diskusi
2. Mampu berdiskusi
3. Mampu menerapkan apa yang telah dipelajari bersama
4. Dapat mengungkapkan pikiran atau pendapat, dapat memahami serta menghargai pendapat orang lain.

3) Kelebihan dan kelemahan menggunakan metode diskusi

Sementara itu, kelebihan menggunakan metode diskusi antara lain sebagai berikut:

- 1) Metode diskusi melibatkan seluruh peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran.
- 2) Setiap peserta didik dapat menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan mata pelajaran yang relevan.
- 3) Metode diskusi dapat menumbuhkan, mengembangkan pola pikir dan sikap ilmiah.
- 4) Dengan menyampaikan dan mempertahankan pendapat dalam diskusi, peserta didik memperoleh kepercayaan diri atas kemampuannya sendiri.
- 5) Metode diskusi dapat digunakan untuk mendukung upaya peserta didik dalam menumbuhkan nilai-nilai demokrasi dan sosial.

Selain kelebihan, metode diskusi juga memiliki beberapa kekurangan atau kelemahan, antara lain sebagai berikut:

1. Tidak cocok untuk digunakan dalam kelompok besar.
2. Peserta diskusi diberi informasi terbatas.
3. Didominasi oleh individu yang suka berbicara.
4. Sebagian besar biasanya membutuhkan pendekatan yang lebih teratur.

Untuk itu, agar proses pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi berjalan dengan lancar dan menghasilkan tujuan pembelajaran yang efektif, maka perlu diperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

- a.) Mendeskripsikan masalah yang akan dibahas.
- b.) Mendorong peserta didik untuk menemukan solusinya.
- c.) Menciptakan suasana yang kondusif.
- d.) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat, atau pemikirannya secara adil.

- e.) Mengarahkan pembicaraan pada topik utama.
 - f.) Memperhatikan waktu yang diberikan.
 - g.) Penyaji harus bertindak dengan jelas dan ringkas.
 - h.) Menyimpulkan pendapat yang berbeda.
- c. **Permainan**
- a. **Pengertian**

Bermain tidak dapat dipisahkan dari anak-anak, bisa dikatakan dunia anak-anak adalah dunia bermain. Kegiatan bermain adalah kegiatan yang menyenangkan dan menarik bagi anak-anak. Sebagai guru, harus dapat memberikan kebebasan kepada peserta didik sekaligus mampu memberikan pengetahuan dalam setiap permainan.²⁹

Belajar sambil bermain merupakan cara yang efektif untuk membimbing peserta didik memperoleh pengetahuan. Jika cara ini diterapkan pada pendidikan PAUD, TK, SD, hingga SMP tentu akan sangat efektif. Namun seiring dengan bertambahnya tingkat pendidikan, maka porsi permainan seharusnya semakin berkurang, seiring dengan bertambahnya usia peserta didik menuju masa remaja. Sementara itu, untuk tingkat pendidikan SMA, belajar sambil bermain sudah tidak berlaku lagi, mengingat masa SMA disebut masa remaja.

Menggunakan permainan diharapkan dapat membawa keceriaan dan perasaan senang pada pembelajaran. Permainan ini juga bertujuan untuk menumbuhkan suasana belajar yang bersemangat, energik, dan termotivasi. Ciri khas permainan adalah menumbuhkan suasana belajar dari pasif menjadi aktif, dari kaku menjadi gerak, dan dari membosankan menjadi ceria. Strategi ini diharapkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efisien dan berhasil dalam suasana yang menyenangkan dalam segala hal, bahkan saat

²⁹ Erwin Widiasworo, 19 *Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 129.

mendiskusikan masalah-masalah yang susah atau sulit. Permainan harus digunakan untuk meningkatkan pembelajaran, tidak hanya untuk menghabiskan waktu atau bersenang-senang. Permainan harus direncanakan sebagai suatu kegiatan atau peristiwa yang dapat dilakukan oleh peserta didik yang sebenarnya, dan kemudian direfleksikan untuk menciptakan pelajaran yang mendalam.³⁰

Belajar sambil bermain dapat membangkitkan aktivitas belajar yang dinamis karena beberapa faktor, antara lain sebagai berikut:

- 1) Permainan dapat menghilangkan kebosanan saat pembelajaran.
- 2) Permainan memberikan tantangan dan menangani masalah, dan suasana belajar menjadi menyenangkan.
- 3) Permainan mendorong persaingan yang sehat dan kerja sama tim.
- 4) Permainan dapat membangkitkan semangat peserta didik yang malas dan tidak termotivasi.
- 5) Permainan mendorong pendidik untuk berkreasi.

b. Contoh Permainan

Permainan soal ajaib adalah salah satu contoh permainan yang dapat digunakan guru untuk membantu pemahaman peserta didik tentang IPS. Permainan adalah tindakan yang dilakukan oleh sebagian anak untuk mencari kesenangan, yang dapat membantu membangun karakter anak dan membantu pertumbuhan fisik, ilmiah, sosial, moral, dan emosionalnya..

Tujuan :

1. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami materi dan menjawab soal.
2. Memahami hubungan antar peserta didik.

³⁰ Erwin Widiasworo, *19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi*, 130.

3. Meningkatkan keterlibatan peserta didik.
4. Untuk meningkatkan solidaritas peserta didik.
5. Memperkuat rasa keharmonisan peserta didik.

Durasi : 45 menit sampai 1 jam.

Sifat : Kelompok, dengan jumlah kelompok disesuaikan dengan jumlah bagian pelajaran atau subjudul pelajaran.

Alat dan bahan :

- a. Kertas warna/HVS;
- b. Pulpen;
- c. Spidol (masing-masing kelompok memiliki warna yang berbeda);
- d. Kertas undian.

Langkah-langkah pembelajaran:

- 1) Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok (sesuai dengan jumlah mata pelajaran atau materi yang akan dipelajari);
- 2) Setiap perwakilan kelompok memiliki materi subjudul;
- 3) Peserta didik mengajukan 5 soal secara berkelompok sesuai subjudul materi yang diterima;
- 4) Menyanyikan lagu “Balonku” sambil melemparkan kertas pertanyaan kepada kelompok lain dan terus bergantian hingga akhir lagu;
- 5) Setelah lagu berakhir, semua peserta didik berhenti bernyanyi dan setiap kelompok menerima selebar kertas berisi pertanyaan dari kelompok lain;
- 6) Peserta didik mengerjakan soal pada kertas yang di terima;
- 7) Peserta didik juga menilai soal yang diterimanya, menggunakan spidol dengan memberi bintang pada setiap soal yang dianggap baik;
- 8) Mengembalikan soal dan jawaban kepada kelompok yang bertanya untuk dikoreksi;
- 9) Setiap jawaban yang benar diberi tanda bintang oleh guru;

- 10) Kelompok terbaik adalah yang mengajukan 5 pertanyaan paling sempurna dan dapat menjawab semua soal dengan benar (mendapatkan bintang terbanyak).³¹

Permainan ini sangat fleksibel karena bisa digunakan untuk mata pelajaran apa saja contohnya diterapkan pada mata pelajaran IPS. Guru juga dapat memberikan alternatif kepada peserta didik, seperti memilih lagu yang disukai peserta didik. Contoh permainan tersebut mudah diterapkan oleh guru. Meskipun tidak memerlukan biaya banyak, namun dapat mendorong peserta didik untuk aktif belajar dan bersemangat dalam belajar. Hanya saja guru harus selalu memperhatikan perencanaan waktu dan pengelolaan pembelajaran. Sebab, bisa jadi peserta didik terlalu senang dan asyik dengan permainan sehingga lupa waktu dan menjadi kurang efektif. Selain itu, sistem pengelolaan kelas harus diterapkan dan diusahakan secara maksimal agar kegiatan pembelajaran tetap berjalan sesuai rencana dan tidak ada peserta didik yang menyimpang.

Disamping itu, masih banyak permainan lain yang bisa digunakan guru untuk kegiatan pembelajaran. Beberapa di antaranya adalah ular tangga, teka-teki, *role play*, permainan “Indonesia Pintar” dan masih banyak lagi permainan yang dapat dimodifikasi dan diimplementasikan pada pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, untuk mendorong peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran, guru harus kreatif dalam membuat atau memodifikasi permainan. Totalitas guru merupakan hal yang utama dan sangat dibutuhkan untuk keberhasilan pendidikan. Tentunya tujuan utamanya adalah agar peserta didik mampu menguasai kemampuan yang diharapkan dan mencapai hasil belajar yang memuaskan.

³¹ Erwin Widiasworo, *19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi*, 132-134.

d. **Teori Konstruktivisme**

Teori konstruktivisme dikemukakan oleh John Dewey. Belajar adalah proses pembentukan pengetahuan. Dalam teori ini, John Dewey memahami bahwa pembelajaran bergantung pada pertemuan dan minat peserta didik yang sebenarnya, dan mata pelajaran dalam program pendidikan harus dikoordinasikan, tidak terpisah atau tidak terikat satu sama lain. Ketika mengajar, guru harus memilih strategi yang tepat, menyesuaikannya dengan keadaan dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, dan menekankan pada kegiatan pembelajaran bagi peserta didik.

Konstruktivisme merupakan salah satu aliran yang bersumber dari teori belajar kognitif. Tujuan pembelajaran menggunakan konstruktivisme adalah untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. Pembelajaran pengungkapan dan pembelajaran yang signifikan adalah konsep yang terkait erat dengan konstruktivisme. Kedua teknik pembelajaran tersebut berkaitan dengan hipotesis mental. Konstruktivisme merupakan suatu perkembangan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahamannya sendiri terhadap model pembelajaran yang dibuat oleh guru.

B. Penelitian Terdahulu

Tinjauan terhadap hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat penelitian yang juga mengkaji tentang prestasi belajar. Oleh karena itu agar tidak menjadikan penelitian ini dianggap mencontoh penelitian yang sudah ada, pada tabel dibawah ini peneliti menjelaskan mengenai perbedaan, metode penelitian, dan hasilnya.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/Jurnal/dll), & Tahun Penelitian/Terbit	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Alfiyan Nur Fuad. ³² Peran Guru IPS Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Kasus di Kelas VII SMP Islam Sabillurrosyad Gasek Karangbesuki Sukun Malang). Skripsi. 2018.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian studi kasus.	Peran guru IPS dalam membentuk karakter jujur, disiplin, dan tanggung jawab peserta didik kelas VII dalam pembelajaran adalah sebagai motivator, korektor dan pembimbing, inisiator, fasilitator, evaluator, demonstrator, organisator, dan informator.	1. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif 2. Sama-sama membahas peran guru IPS.	Penelitian Alfiyan, fokus penelitiannya yaitu peran guru IPS dalam membentuk Karakter peserta didik, sedangkan dalam penelitian ini membahas peran IPS dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik.
2.	Rika Reformasi Hilyatunnisa ³³ ,Upaya Guru IPS Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Pada Peserta didik Kelas VIII di SMP	Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.	Upaya guru IPS untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas VIII SMP Annur Bululawang yaitu dengan memberikan	1. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. 2. Sama-sama	Perbedaan pada penelitian ini yaitu Rika meneliti tentang bagaimana cara meningkatkan prestasi

³² Alfiyan Nur Fuad, “Peran Pendidik IPS Dalam Membentuk Karakter Peserta didik (Studi Kasus di Kelas VII SMP Islam Sabillurrosyad Gasek Karangbesuki Sukun Malang)”, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

³³ Rika Reformasi Hilyatunnisa, “Upaya Guru IPS Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Pada Peserta didik Kelas VIII di SMP Annur Bululawang”, (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021).

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/Jurnal/dll), & Tahun Penelitian/Terbit	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Annur Bululawang. Skripsi. 2021.	Teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Serta dengan analisis data untuk menjelaskan hasil penelitian.	tugas tambahan bagi peserta didik, menambah kreativitas belajar peserta didik, dan menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu kendalanya yaitu memiliki keterbatasan waktu yang sangat singkat dalam hal belajarnya serta ada juga beberapa kebutuhan ataupun fasilitas belajar yang belum terpenuhi.	mengambil tema tentang prestasi belajar peserta didik.	belajar pada peserta didik kelas VIII. Sementara peneliti meneliti tentang meningkatkan prestasi belajar peserta didik melalui metode diskusi dan permainan pada peserta didik kelas VII.
3.	Ina Magdalena, Amilanadzma Hidayah, Apik Woro Astuti. ³⁴ Peran Kinerja Pendidik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik Sekolah Dasar. Artikel. 2020.	Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang diperoleh dari pengumpul	Peran guru kelas terhadap peserta didik berprestasi adalah metode pengajarannya rata-rata bersifat menyeluruh, tidak membedakan, sebaliknya pendidik kelas	1. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif 2. Sama-sama mengambil tema	Ina Magdalena, dkk melakukan penelitian ditingkat SD, sedangkan dalam penelitian ini pada jenjang MTs/ sederaja

³⁴ Apik Woro Astuti, Ina Magdalena, Amilanadzma Hidayah “Peran Kinerja Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar,” *Nusantara* Vol. 2, No. 3 (2020).

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/Jurnal/dll), & Tahun Penelitian/Terbit	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		an data dan wawancara .	selalu membimbing peserta didik yang kurang paham dalam pelajaran lainnya. Dalam proses belajar mengajar, guru bertanggung jawab untuk mendorong, membimbing dan menyediakan sarana belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuannya.	tentang prestasi belajar peserta didik.	t..
4.	Mawardi Ahmad, Syahraini Tambak, Siwal. Penerapan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Murid Pada Mata Pelajaran Fiqih. Artikel. 2018.	Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dan observasi menggunakan lembar observer.	Penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Fiqih peserta didik kelas IV PDTA Ittihadul Khairiyah Kubang Jaya Tahun Ajaran 2016/2017.	Sama-sama menggunakan metode diskusi dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik.	Perbedaannya yaitu terletak pada mata pelajaran yang digunakan oleh peneliti. Pada penelitian yang dilakukan Mawadi Ahmad, dkk menggunakan mata pelajaran Fiqih sedangkan dalam penelitian ini

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/Jurnal/dll), & Tahun Penelitian/Terbit	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
					menggunakan mata pelajaran IPS sebagai subjeknya.
5.	Dian ani, Pargito, Sudjarwo. Peranan Guru IPS Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. Artikel. 2015.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.	Hasil penelitian ini menyatakan peran guru IPS sebagai pendidik diwujudkan dengan mengarahkan bakat dan kemampuan peserta didik, bertanggung jawab dan mewujudkan kewibawaan. Faktor yang mendukung peran guru IPS dalam pembentukan karakter peserta didik adalah pemahaman guru terhadap tugas dan fungsinya, memahami visi dan misi sekolah, kesungguhan dalam menjalankan pekerjaan sebagai guru, memiliki empat	1. Sama-sama meneliti tentang peran guru IPS. 2. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.	Dalam penelitian Dian dkk, bertujuan untuk mengkaji peran guru IPS dalam pembentukan karakter peserta didik sedangkan peneliti melakukan penelitian untuk mengkaji peran guru IPS dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik melalui metode diskusi dan permainan.

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/Jurnal/dll), & Tahun Penelitian/Terbit	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			kompetensi dasar seorang guru, kerja sama dengan seluruh pihak sekolah, serta dukungan dari orang tua peserta didik.		

C. Kerangka Berfikir

Guru IPS memiliki pengaruh penting dalam belajar peserta didik. Selain itu, guru IPS juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil prestasi belajar peserta didik. Disini peneliti melakukan observasi untuk lebih memahami fungsi guru IPS dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas VIII melalui metode diskusi dan permainan di MTs NU Hasyim Asy'ari 03 Honggosoco Jekulo Kudus Hasyim Asy'ari.

Tugas guru adalah membantu peserta didik membangun serangkaian perilaku yang saling berhubungan yang diselesaikan dalam keadaan-keadaan tertentu, dengan tujuan memajukan perubahan perilaku dan pertumbuhan pribadi peserta didik itu untuk mencapai tujuan. Belajar adalah perubahan yang dapat diamati, dan hasil belajar dapat membantu atau menghambat kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan tuntutan masyarakat dan lingkungannya. Prestasi adalah kemampuan yang dapat dikembangkan seseorang melalui usaha keras dan ketekunan. Guru IPS menggunakan berbagai strategi dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didiknya. Keberhasilan belajar peserta didik tergantung dari apa yang diperoleh selama proses pembelajaran.

Guru IPS perlu melakukan berbagai upaya untuk mengatasi pembelajaran yang monoton yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Pada dasarnya peserta didik lebih menyukai pembelajaran yang tidak hanya mendengarkan ceramah guru saja melainkan pembelajaran yang bervariasi seperti menggunakan metode diskusi dan permainan. Karena dengan

metode tersebut peserta didik menjadi lebih aktif dan tidak mudah mengantuk saat pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan yang sudah disampaikan sebelumnya dapat digambarkan pada kerangka berfikir berikut ini:

Gambar 2.1. Kerangka Berfikir

